

Gamelan Kakelentingan Di Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari Apuan Baturiti Tabanan: Kontinuitas Dan Perkembangannya

Kadek Agung Sari Wiguna¹, I Gede Arya Sugiarta², I Komang Sudirga³

Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni, Institut Seni Indonesia Denpasar

dek.gunk@yahoo.com

Kakelentingan berasal dari akar kata *kelen* atau *badjra* kecil, jika dibunyikan menghasilkan suara *ting* menjadi *kelenting* dan mendapat awalan *ka-* dan akhiran *-an* menjadi kakelentingan. Kakelentingan adalah sebuah barungan gamelan baik menyangkut fisik, musikalitas, maupun fungsi. Gamelan Kakelentingan diperkirakan sudah ada di atas abad ke XVIII Masehi, berawal dari dua buah instrumen dan berkembang menjadi sembilan instrumen. *Gending* tradisi yang pada awalnya hanya ada satu, kini sudah bertambah sembilan *gending*. Hal yang membuat peneliti tertarik meneliti gamelan Kakelentingan dikarenakan, gamelan ini bersifat sakral dan harus ada di setiap prosesi upacara (*medal, melancaran, dan nyineb*). Adapun rumusan masalahnya adalah bagaimana wujud, fungsi, kontinuitas dan perkembangan gamelan Kakelentingan di Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari. Tujuannya untuk mengetahui wujud, fungsi, kontinuitas dan perkembangan gamelan Kakelentingan. Manfaatnya untuk menambah wawasan, sebagai bahan apresiasi bagi peneliti dan masyarakat luas, serta pihak pemerintah setempat. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif, sedangkan landasan teori yang digunakan adalah teori struktural fungsional, teori religi, dan teori estetika. Berdasarkan hasil kajian ini menunjukkan bahwa gamelan Kakelentingan berbentuk barungan kelompok kecil, mempunyai musikalitas, struktur komposisi *gending*, tata penyajian, dan hiasan. Gamelan Kakelentingan mempunyai tiga fungsi yaitu fungsi religi (*pawintenan*), fungsi sosial (*ngayah*), dan fungsi budaya (*ngiring*). Secara kontinuitas, gamelan Kakelentingan yang berawal dari dua buah instrumen dengan menghasilkan motif pukulan (*batel*) yang khas dalam fungsinya mengiringi *Ida Sesuunan Dewata Nawa Sanga melancaran* dan perkembangan gamelan Kakelentingan terlihat dari adanya penambahan jumlah instrumen, perkembangan pola garapan, dan perkembangan reportoar di dalamnya.

Kata kunci : *gamelan kakelentingan, wujud, fungsi, kontinuitas dan perkembangannya*

Kakelentingan derives from the root words of *kelen* or *badjra*, if sounded will produce *ting* to become *kelenting* and get a prefix *ka-* and suffix *-an* become *kakelentingan*. *Kakelentingan* is a group of gamelan which is related to physicality, musicality and function. Gamelan Kakelentingan is about existed over XVIII century AD, starting from two instruments and developing into nine instruments. *Gending* tradition, which at first only had one, now has nine *gending*. This makes researcher interested in researching the *Gamelan Kakelentingan* because, this *gamelan* is sacred and must be in every ceremony procession (*medal, melancaran, and nyineb*). The formulation is how the form, function, continuity and development of the *gamelan*. At the Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari. The aim is to find out the form, function, continuity and development of the *Gamelan Kakelentingan*. The benefits are to add perception, as material for researcher and the wider community, as well as the local government. The method used is a qualitative method, namely the theory used namely structural theory, religious theory, and aesthetic theory. The results of this study indicate that the *Gamelan Kakelentingan* forms a small group, has musicality, composition structure of *gending*, presentation system, and decoration. *Gamelan Kakelentingan* has three functions, namely religious function (*pawintenan*), social function (*ngayah*), and cultural function (*ngiring*). Continuously, the *Gamelan Kakelentingan* originates from two instruments by producing a characteristic beat (*batel*) in its function to accompany *Ida Sesuunan Dewata Nawa Sangamelancaran* and developing the *Gamelan Kakelentingan* seen from the number of instruments, the development of patterns of cultivation, and the development of reports in it.

Keywords: *gamelan kakelentingan, form, function, continuity and development*

Proses review: 2 - 30 september 2018, dinyatakan lolos 4 oktober 2018

PENDAHULUAN

Gamelan adalah sebuah orkestra yang terdiri atas bermacam-macam instrumen yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Bali, terutama dalam kehidupan keagamaan. Kehidupan keagamaan di Bali terdapat berbagai kegiatan ritual upacara yang menggunakan gamelan sebagai pengiring yang dilaksanakan, baik di pura, lingkungan desa, maupun *banjar*. Dengan kata lain, sebuah gamelan memiliki peranan penting sebagai kelengkapan di dalam proses ritual keagamaan itu sendiri. Singkatnya, tidak ada ritual atau upacara keagamaan Hindu yang dilaksanakan tanpa menggunakan gamelan (Donder, 2005:3). Salah satu gamelan Bali yang memiliki peranan penting sebagai kelengkapan proses ritual keagamaan adalah gamelan Kakelentingan yang ada di Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari, Desa Apuan, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan.

Gamelan Kakelentingan merupakan salah satu peninggalan historis dari kegiatan berkesenian nenek moyang pada masa silam, terutama dalam kelengkapannya sebagai pengiring proses upacara keagamaan di Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari. Diperkirakan gamelan Kakelentingan sudah ada pada abad XVIII Masehi. Selain itu, adanya buku *Purana* yang menyebutkan *Artha Padruwen* Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari Apuan diperkirakan sudah ada pada abad XVIII Masehi berupa *tapakan* atau *tapel*, *lingga*, *keris*, *tombak*, *tulup*, *bandrang*, *lelontekan*, *bajra*, *sangku*, *dulang*, dan gamelan Kakelentingan (Sudarsana, 2002: 37).

Kakelentingan yaitu seperangkat barungan gamelan yang ada di Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari, Apuan, Baturiti, Tabanan. Dari hasil wawancara dengan Jro Mangku Gede I Ketut Mastrum, 17 Februari 2018, beliau mengatakan bahwa sebutan *Kakelentingan* yang berakar kata dari *kelen* atau *badjra* kecil, jika dibunyikan akan menghasilkan suara *ting* dan menjadi *kelenting*. Di samping itu, juga kata *kelenting* mendapat awalan ka- dan akhiran -an menjadi *Kakelentingan*, yang dapat diartikan salah satu instrumen musik *genta* (*badjra*) yang wajib ada dalam mengiringi upacara *piodalan* di Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari

Kakelentingan adalah sebutan seperangkat nama barungan gamelan, baik menyangkut fisik, musikalitas, maupun fungsi. Semuanya terangkum dalam satu kesatuan gamelan Kakelentingan yang berfungsi untuk mengiringi *Ida Sesusunan Dewata Nawa Sanga* dalam upacara *dewa yadnya* di Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari.

Sebelum menyambut upacara *Dewa Yadnya*, diha-

ruskan melakukan prosesi *melancaran* atau *memarigi* dan konon dahulu hanya diiringi dengan dua buah instrumen gamelan, yaitu *klenang* dan *kempur*, (wawancara dengan Jro Mangku Gede I Ketut Mastrum, 17 Februari 2018). Seiring berjalannya waktu, terjadi penambahan beberapa instrumen seperti *kendang* (sepasang), *gangsang* (sepasang), *jublag* (sepasang), dan *ceng-ceng ricik*. Dengan adanya penambahan instrumen, disebutlah gamelan Kakelentingan. Menurut hasil wawancara dengan *pemangku gede* di Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari Apuan, yaitu I Ketut Mastrum, dahulu beliau sempat bertanya kepada *pengelingsir* pura mengenai alasan adanya penambahan beberapa instrumen pada gamelan Kakelentingan yaitu keinginan *pengempon* pura untuk menyamakan jumlah instrumen gamelan dengan *Ida Sesusunan Dewata Nawa Sanga* yang berjumlah sembilan. Bukan hanya penambahan instrumen, kini dalam perkembangannya, *gending* tradisi dalam gamelan Kakelentingan perlahan mulai dikembangkan, berawal dari satu buah *gending* dan sekarang berjumlah sembilan jenis *gending batel* yang juga berpijak pada jumlah *Ida Sesusunan Dewata Nawa Sanga* yang beristana di Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari.

Hal yang menginspirasi niat peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai gamelan Kakelentingan, yaitu terdapat sebuah keunikan yang terletak pada instrumen yang berjumlah sembilan mengikuti jumlah *Ida Sesusunan Dewata Nawa Sanga* yang beristana di Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari. Akan tetapi, di balik keunikan yang dimiliki, peneliti mempunyai rasa kekhawatiran terhadap perkembangan *gending* yang secara perlahan *gending* tradisi jarang digunakan dalam setiap upacara. Keunikan dan rasa kekhawatiran terhadap perkembangannya, peneliti menjadi tergugah dan tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang gamelan Kakelentingan di Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari, Desa Apuan, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam kategori jenis *observasional eksploratif*, disusun berdasarkan hasil observasi, wawancara dan studi pustaka mengenai tanggapan masyarakat terhadap gamelan Kakelentingan di Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari, Apuan, Baturiti, Tabanan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan didukung dengan data kepustakaan untuk menganalisa wujud, fungsi, kontinuitas dan perkembangan gamelan Kakelentingan.

Jenis data dalam penelitian kajian gamelan Kakelentingan di Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari merupakan data kualitatif. Menurut Arikunto

(2002: 11), pengumpulan data selalu harus dilakukan oleh peneliti secara sistematis. Penelitian kualitatif memiliki tujuan utama untuk mengumpulkan data deskriptif yang mendeskripsikan objek penelitian secara terperinci dan mendalam dengan maksud mengembangkan konsep atau pemahaman suatu gejala (Sandjaja, 2015:178). Menurut Sangadji, penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Penelitian yang sering menggunakan cara ini adalah studi kasus dan *historical*. Menurut R.M. Soedarsono (1999:39), penelitian kualitatif diibaratkan sebagai secuil dunia yang harus dicermati daripada mendapatkan seperangkat ukuran. Dalam hal ini peneliti harus memperhatikan bahan itu dengan cermat dan menganalisisnya. Bahan atau data itu dapat terdiri atas tulisan, ceramah yang terekam, data dari observasi, berita surat kabar, dan sebagainya. Data itu diperoleh melalui hasil rekaman wawancara kemudian dideskripsikan dalam bentuk narasi tulisan. Data wawancara biasanya langsung diperoleh di lokasi penelitian. Jenis data penelitian ini berwujud informasi dengan bentuk verbal, yaitu dalam susunan kata yang berbeda, tetapi masih memiliki arti yang sama sehingga perlu dilakukan pengolahan data sebelum dianalisis lebih mendalam. Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa jenis data kualitatif dipilih dan digunakan untuk menguraikan gamelan Kakelentingan di Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari. Dikatakan demikian karena jenis data kualitatif yang dikumpulkan hanya berupa data yang dideskripsikan secara sistematis dalam kaitannya dengan gamelan Kakelentingan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara) (Sangadji, 2010:44). Sumber data primer ini diperoleh langsung di lapangan melalui observasi, rekaman *gending*, foto atau video aktivitas, pencatatan hasil wawancara salah seorang *pemangku* atau Jro Mangku Gede di Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari, yaitu I Ketut Mastrum. Sumber data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, tetapi melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang tersusun dalam arsip, baik yang dipublikasikan maupun didokumentasikan. Dalam hal ini sumber data sekunder diperoleh melalui hasil pencatatan kepustakaan dan dokumentasi, misalnya data tentang foto-foto dan buku-buku, yang mempunyai kaitan dengan objek penelitian. Sumber data, baik primer maupun sekunder, digunakan karena dapat membantu penulis mencari sumber data penelitian secara langsung dan tidak langsung dalam

kaitannya dengan gamelan Kakelentingan.

Wujud Gamelan Kakelentingan Di Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari Apuan, Baturiti, Tabanan

Wujud atau bentuk merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur karya seni (Hardjana, 1983:56). Adapun bentuk yang dimaksud adalah bentuk gamelan Kakelentingan yang memiliki organisasi atau satu kesatuan. Dalam konteks seni karawitan Bali disebutkan bahwa dalam barungan gamelan, tiap-tiap instrumen dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu (1) pembawa lagu atau *penandan gending* (yang memainkan melodi), (2) *pemangku lagu* (yang menyangga melodi dengan sistem *pacaparing* dengan pukulan *keklenyongan* atau *paniti*), (3) *pemangku irama*, sekelompok instrumen sebagai *penyangga* irama, pemberi aksentuasi pada ruas-ruas lagu, atau kolotomik seperti instrumen gong, kempur, *klentong*, *kajar*, dan (4) *pemurba irama*, instrumen yang mengatur dan menandakan cepat lambatnya lagu (Bandem, 2013:166). Adapun kelompok yang berperan sebagai pembawa lagu atau *penandan gending* adalah *gangsra*. Kelompok instrumen *pemangku lagu* adalah instrumen *jublag*. *Pemangku irama* adalah instrumen *kempur* dan *klenang*, sedangkan instrumen *pemurba irama* adalah *kendang* dan *ceng-ceng ricik*.

Gamelan Kakelentingan memiliki sembilan instrumen. Adapun instrumennya sebagai berikut. *Kempur* merupakan jenis instrumen *ber-pencon* atau ideofon yang berukuran menengah, lebih kecil dari pada instrumen gong. Instrumen *kempur* berdiameter 40 cm, tinggi *moncol* 3 cm, diameter *moncol* 12 cm, lebar *usuk* 15 cm, lebar *pejunggut* 10 cm, panjang *pengilat* 20 cm. *Panggul* atau pemukul instrumen *kempur* terbuat dari kayu cemara dan dibalut dengan karet berbentuk bulat dan pada ujungnya dibungkus dengan kain. Diameter pada bulatan *panggul kempur* adalah 12--14 cm dan panjangnya 35 cm. *Klenang* merupakan jenis instrumen *ber-pencon* atau ideofon yang berukuran lebih kecil daripada instrumen *kajar*. Ukuran instrumen *klenang* dan gamelan Kakelentingan berdiameter 20 cm, tinggi *moncol* 2 cm, diameter *moncol* 2,5 cm, lebar *usuk* 3 cm, lebar *pejunggut* 2,8 cm, panjang *pengilat* 32 cm. *Panggul* atau pemukul instrumen *klenang* berbentuk *stick* dengan panjang 25 cm dan berdiameter bulatan *panggul* 3 cm. *Ceng-ceng* dalam bahasa Inggris disebut *cymbal*.

Ceng-ceng ini memiliki ukuran yang berbeda-beda, seperti *ceng-ceng* besar, menengah dan kecil (Bandem, 2013:125). Instrumen *ceng-ceng* yang digunakan dalam gamelan Kakelentingan adalah instrumen *ceng-ceng* yang berukuran kecil, berbentuk

bulat menyerupai gula aren, berjumlah delapan pasang, daunnya ditempelkan pada sebuah resonator yang dibuat dari kayu. Bahan yang digunakan untuk membuat *ceng-ceng ricik* ini adalah kerawang dengan ukuran diameternya masing-masing 10 cm, sedangkan panjang tangkai *panggul* 18 cm. *Ceng-ceng ricik* biasanya ditata berjejer untuk mendapatkan suara lebih ramai. *Gangsa* merupakan jenis instrumen *berbilah* atau metalofon yang termasuk kelompok kecil dalam gamelan Kakelentingan dengan jumlah dua buah instrumen atau sepasang (*ngumbang* dan *ngisep*), menggunakan lima buah nada berlaraskan *pelog* (tinggi). *Gangsa* memiliki panjang 35 cm dan lebar 20 cm. *Panggul* atau pemukul instrumen *gangs* biasanya berbentuk runcing dengan panjang 25 cm dan berdiameter bulatan *panggul* 3 cm. *Jublag* merupakan jenis instrumen *berbilah* atau metalofon yang termasuk kelompok besar dalam gamelan Kakelentingan dengan jumlah dua buah instrumen atau sepasang (*ngumbang* dan *ngisep*), menggunakan lima buah nada berlaraskan *pelog* (rendah).

Jublag memiliki panjang 50 cm dan lebar 45 cm. *Panggul* untuk instrumen *jublag* sama dengan pemukul instrumen *gangs* yang biasanya berbentuk runcing dengan panjang 25 cm dan berdiameter bulatan *panggul* 3 cm. *Kendang* merupakan instrumen membranofon yang bentuknya bulat panjang, memakai *pakelit* di dalamnya, bahannya menggunakan kayu nangka yang dibungkus dengan kulit di kedua ujungnya dan *di cencang* dengan *jangat* (tali kulit), *pakelit* dan *cencangan jangat* itu menentukan bunyi kendang, yaitu rendah atau tinggi (Bandem, 2013:128). Dalam karawitan Bali terdapat beraneka jenis *kendang*, salah satu *kendang* yang digunakan dalam gamelan Kakelentingan adalah *kendang* yang berukuran kecil sama dengan instrumen *kendang* pada gamelan angklung Bali yang berjumlah sepasang (*lanang* dan *wadon*). *Kendang lanang* dan *wadon* mempunyai panjang 30 cm, lebar muka depan berdiameter 15 cm, muka belakang 13 cm, dan panjang *panggul* 20 cm.

Musikalitas dalam gamelan Kakelentingan dipilah menjadi empat bagian yaitu sebagai berikut. Melodi adalah rangkaian beberapa nada atau sejumlah nada yang berbunyi atau dibunyikan secara berurutan, (Hardjana, 1983:57). Melodi yang disampaikan dalam susunan *gending* tradisi dalam gamelan Kakelentingan seperti telah disampaikan, yaitu dengan alunan dari *pangawit*, *pangawak*, dan *pangecet*. Pengolahan melodi dalam *gending* tradisi tidak terlalu rumit dan lebih mudah ditebak. Hal itu berbeda dengan perkembangan melodi sekarang dalam gamelan Kakelentingan lebih banyak jenisnya dan lebih rumit. Adapun alasannya adalah ingin mengembangkan melodi *gending* tradisi dalam gamelan Ka-



Gambar 1. Barungan Gamelan Kakelentingan
(sumber: Kadek Agung Sari Wiguna)

kelentingan dan membuat *gending-gending* baru mengikuti zaman sekarang. Harmoni adalah paduan nada-nada. Artinya apabila dibunyikan secara bersama-sama, akan dihasilkan keselarasan bunyi yang harmonis (Hardjana, 1983:58). Harmoni *gending* tradisi dan perkembangannya dalam gamelan Kakelentingan dilihat dari sistem permainan yang tidak terlepas dari istilah karawitan Bali, yaitu *kekotekan telu* dan *kekotekan ngepat*. Selain itu, juga pada setiap pukulan *sangsih* dan *polos* jika dibunyikan bersamaan akan menjadi harmoni. Dinamika adalah tanda untuk volume bunyi keras dan lembut dalam cara memainkan musik (Hardjana, 1983:47). Dinamika yang paling tampak pada *gending tradisi* dalam gamelan Kakelentingan adalah pada bagian *pengawit* dan *pengecet* yang terlihat dari aksentuasi keras kemudian mendapat sentuhan lirih dan lembut. Pemain *kendang* berperan sangat penting di dalam tugasnya memberikan aba-aba dan memimpin dalam memberikan aksentuasi tertentu pada setiap pergantian bagian *gending* dalam gamelan Kakelentingan. Seni karawitan Bali memiliki dua laras, yaitu laras *pelog* dan laras *slendro*. *Laras* merupakan urutan atau nada dalam satu oktaf yang sudah ditentukan tinggi rendah dan *srutinya* atau jarak nada (Bandem, 1983:33). *Laras* yang digunakan pada gamelan Kakelentingan adalah *laras pelog* lima nada disebut Panca Tirta yang merupakan manifestasi dari *Bhatara Semara* (laki-laki). (*ding, dong, deng, dung, dang*).

Gending tradisi dalam gamelan Kakelentingan di Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari menggunakan konsep *tri angga* dan menggunakan *pakem* tradisi yang sudah ada. Pada bagian awal *gending* gamelan Kakelentingan adalah *pangawit* dengan awal mula permainan instrumen *klenang* dan *kempur* yang sejenis dengan pukulan *batel*, *pengawak* dalam gamelan Kakelentingan disebut *gending parwa*. Perbedaan bagian *pengawak* dengan *pengawit* terletak pada tempo, melodi, ritme, dan irama. Bagian terakhir adalah *pengecet* yang diawali dengan instrumen *klenang* dan *kempur* yang sejenis dengan pukulan *batel*. Perkembangan yang terjadi sekarang, terlihat dari struktur komposisi *gendingnya* lebih



Gambar 2. Kostum Gamelan Kakelelentingan
(sumber: Kadek Agung Sari Wiguna)

menggunakan jenis *batel* dan perubahan melodi dalam setiap *gendingnya*. Perkembangan *gending* ini sudah berjumlah sembilan jenis *gending batel*. Pada setiap perpindahan *gending batel* satu sampai sembilan, diawali bunyi dari motif pukulan instrumen *klenang* dan *kempur (batel)*.

Tata penyajian dalam gamelan Kakelelentingan dipilah menjadi dua bagian yaitu sebagai berikut. Kostum yang digunakan saat memainkan gamelan Kakelelentingan yaitu *Kamen*, *saput*, *selendang*, baju atau kemeja berwarna putih dan *udeng* berwarna putih. Selain itu, dalam bermain gamelan Kakelelentingan diharuskan menggunakan baju atau kemeja berwarna putih dan *udeng* berwarna putih, karena putih mengandung makna suci atau bersih.

Tata letak instrumen pada gamelan Kakelelentingan, baik pada saat prosesi *ngiring* maupun saat memainkan gamelan Kakelelentingan di Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari sama. Adapun peletakan instrumennya, yaitu pertama dua buah instrumen *kendang* dan di tengah-tengah instrumen *ceng-ceng ricik*, kedua instrumen *gangsa* yang berjumlah dua buah, ketiga instrumen *jublag* yang berjumlah dua buah, dan terakhir instrumen *klenang* dan *kempur* yang saling berdampingan. Adapun alasan dan maknanya adalah supaya para *penabuh* lebih mudah berkomunikasi saat memainkan sebuah *gending* dalam gamelan Kakelelentingan

Hiasan gamelan Kakelelentingan berdasarkan teori estetika menurut pandangan Djelantik (1999-15), dalam sebuah karya seni terdapat unsur estetika atau keindahan yang meliputi wujud atau rupa (bentuk), bobot atau isi (pesan), dan penampilan (keharmonisan ide dan bentuk). Bentuk fisik *Trampa* yang *diukir* berisi ornamen atau hiasan motif *patra* seperti *patra samblung*, *patra sari*, *batun timun*, *taluh kakul* dan menggunakan warna dasar merah yang dikombinasikan warna kuning keemasan (*prada*). Bobot atau isi (pesan), ukiran atau hiasan pada instrumen *gangsa* selalu dimulai dari pangkalnya, karena pangkal merupakan sumber pijak dalam menentukan langkah berikutnya, ibarat pohon bisa bercabang dan berkembang sampai menemukan ujungnya. Dengan kata lain, sumber pangkal atau

kawitan tidak boleh ditinggalkan dan dilupakan, karena merupakan cikal bakal kehidupan yang ada sekarang. Penampilan, Penampilan lokal (berbentuk sederhana yang bertempat di seputaran desa Apuan dan Penampilan umum (penyajian lebih serius dan tertata). Maksudnya saat *Ida Bhatara Nawa Sanga melancaran* atau *memargi* ke pura-pura di luar Desa Apuan. Tempat yang digunakan untuk memainkan gamelan Kakelelentingan mengikuti situasi dan kondisi (*Desa Kala Patra*) setempat. Manfaat yang bisa diambil adalah *ida sesuunan* telah menuntun umatnya untuk menyatu terhadap masyarakat luas, sehingga hubungan keharmonisan bisa tetap terjaga dan berkesinambungan.

Fungsi Gamelan Kakelelentingan Di Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari Apuan, Baturiti, Tabanan

Fungsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana gamelan Kakelelentingan memiliki fungsi khususnya di dalam upacara *piodalan* di Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari, Apuan, Baturiti, Tabanan. Dengan adanya upacara *piodalan*, gamelan Kakelelentingan memiliki peran yang sangat penting dan sangat berfungsi di dalam mengiringi sebuah upacara *piodalan* di Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari. Selain fungsi tersebut juga terdapat fungsi lainnya, di antaranya fungsi religi, fungsi sosial, dan fungsi budaya.

Religi adalah suatu sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Selain itu, religi juga merupakan segala sistem keyakinan manusia untuk mencapai suatu maksud dengan menyadarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan makhluk-makhluk halus, seperti *roh-roh*, *dewa-dewa*, yang menempati alam semesta (Koentjaraninggrat, 2009:293). Fungsi religi membuat gamelan Kakelelentingan memiliki kedudukan strategis karena termasuk salah satu seni sakral. Seni sakral adalah seni yang disucikan atau dikeramatkan dipentaskan pada waktu tertentu saja (Yudabakti, 2007:34). Alasan gamelan Kakelelentingan termasuk salah satu seni sakral karena hanya dapat dimainkan atau dibunyikan pada saat *piodalan* di Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari yang dilaksanakan pada *rahina Saniscara Kliwon*, *Wuku Krulut (Tumpek Krulut)*. Upacara *piodalan* di Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari tidak akan berjalan tanpa kehadiran gamelan Kakelelentingan. Bunyi gamelan yang digunakan untuk mengiringi ritual keagamaan adalah untuk membimbing pikiran agar terkonsentrasi pada kesucian, sehingga pada saat persembahyangan pikiran dapat diarahkan atau dipusatkan kepada Tuhan. Bunyi gamelan secara psikologis dipandang mampu menciptakan suasana religius secara sakral (Yudarta, 2016:28). Begitu pula gamelan Kakelelentingan dipandang mampu



Gambar 3. Ukiran Instrumen Gangsa.
(sumber: Kadek Agung Sari Wiguna)

menciptakan suasana religius sehingga dapat membimbing pikiran masyarakat terkonsentrasi pada kesucian dan terpusat pada Tuhan dalam manifestasinya sebagai *Ida Sesuunan Dewata Nawa Sanga*. Sebelum dipentaskan, baik instrumen maupun pemainnya harus melaksanakan beberapa tahapan prosesi ritual yaitu: a) Pembersihan atau perbaikan jika ada yang mengalami kerusakan (*banten pejati*). b) Persembahyangan bersama untuk meminta ijin dan memohon keselamatan. c) Pembersihan spiritual atau menyucikan diri (*mewinten*) pemain dari gamelan Kakelentingan. d) Pemain diharuskan memakan sedikit dari isian banten *penglebar* yang telah dihaturkan kepada Tuhan atau sesuhunan (*nunas lungsuran*), agar pemain selalu diberkahi Taksu dari gamelan Kakelentingan tersebut. (*banten pemuput gong*)

Adapun rangkaian upacara *Piodalan* yang diiringi dengan gamelan Kakelentingan yaitu: a) Mengiringi *Ida Ratu Sakti Nawa Sanga Mejaba Kuta (melancaran)* selama 42 hari (*abulan pitung dina*). b) *Ngiring mesucian* ke pantai Batu Bolong Desa Cangu setelah selesai melakukan prosesi *Mejaba Kuta (melancaran)*. c) *Ngiring mesucian* ke *Beji*. d) Mengiringi upacara *Napak Pertiwi (Meyasa Kerti) Ida Ratu Sakti Nawa Sanga* saat puncak *Piodalan*. e) Mengiringi ritual *Nyineb Ida Ratu Sakti Nawa Sanga*

Menurut Aristoteles (Sunarta, 1986:17), manusia adalah “*zoon politikon*”. *Zoon* berarti makhluk dan *politikon* berarti bermasyarakat. Secara harfiah “*zoon politikon*” berarti makhluk yang dikodratkan untuk hidup bermasyarakat dan berinteraksi satu sama lain. Jadi, manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain sehingga sikap gotong royong, tolong-menolong dan kesetiakawanan sangat dibutuhkan hidup di dunia ini. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu tidak akan mampu hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Artinya manusia harus bersosialisasi dengan lingkungannya, seperti gotong royong. Dalam agama Hindu hal ini dijelaskan dalam konsep *tat twan asi* yang berarti adalah “engkau adalah aku”. Dari ajaran inilah sebagai makhluk individu akan memiliki rasa keterkaitan dengan individu lainnya yang diperkuat dengan rasa tulus ikhlas dan solidaritas yang menim-



Gambar 4. Interaksi Sosial Antar Para Pemain Gamelan Kakelentingan (sumber: Kadek Agung Sari Wiguna)

bulkan kebersamaan dalam pelaksanaan ritual dan upacara yang dilaksanakan di tempat suci. Menurut Merriam, terdapat beberapa definisi tentang fungsi musik dalam masyarakat. Adapun fungsi musik, antara lain sebagai sarana hiburan, sarana komunikasi bersifat kepercayaan atau religi, persembahan simbolis, respons fisik, keserasian norma-norma masyarakat, ritual keagamaan, sarana kelangsungan dan stabilitas, wujud integrasi dan identitas masyarakat, (Merriam, 1964:218). Sesuai dengan fakta sosial, gamelan Kakelentingan di Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari Apuan memiliki fungsi dan struktur yang tidak hanya terkait dengan dirinya sendiri, tetapi juga terkait dengan masyarakat di lingkungannya.

Berdasarkan teori di atas, diketahui bahwa gamelan Kakelentingan memiliki bagian-bagian yang saling berhubungan dan menjadi suatu bagian dari sebuah sistem yaitu upacara *piodalan* di Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari Apuan. Struktur fungsional dalam kaitannya dengan gamelan Kakelentingan dapat dianalogikan dengan struktur masyarakat seperti instrumen *kendang* sebagai *pemurba* irama (pemimpin dalam masyarakat yang mengatur dinamika dari cepat lambatnya lagu). Begitu juga instrumen *gangsa* sebagai pengendali melodi yang mengatur jalannya lagu. Instrumen kempur sebagai finalis seperti halnya pinisepuh dalam masyarakat yang berperan sebagai penasehat, sedikit bicara tetapi sangat menentukan. Jadi, kaitan instrumen dalam satu barung ibarat sebagai kesatuan sosial dalam masyarakat yang mana masing-masing instrumen memiliki fungsinya tersendiri secara sistematis untuk mewujudkan keharmonisan dalam satu tatanannya. Satu sama lain tidak boleh egois, melainkan harus terbingkai dalam satu aturan irama, tempo, dinamika, serta harus saling mendengarkan untuk mencapai tujuan bersama.

Manusia sebagai anggota masyarakat akan diikat oleh ikatan adat, kebiasaan, tingkah laku, dan kebudayaannya. Kata budaya berasal dari bahasa *Sanskerta*, yaitu *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah



Gambar 5. Prosesi Ngiring
(sumber: Kadek Agung Sari Wiguna)

kelompok orang di suatu lingkungan yang diwariskan dari generasi ke generasi (Koentjaraningrat, 2009:139).

Dari hasil wawancara dengan salah satu budayawan yaitu I Wayan Madra Aryasa, tanggal 2 Agustus 2018, beliau menyebutkan budaya merupakan benteng terbuka bagi Bali. Benteng yang dimaksud adalah batasan yang digunakan sebagai pertahanan dalam kemajuan teknologi di era globalisasi. Terbuka berarti bisa menjadi konsumsi umum tetapi harus memperhatikan ketentuan yang ada. Setiap daerah memiliki budayanya masing-masing, seperti Desa Apuan memiliki gamelan Kakekelentingan sebagai warisan budaya lokal yang tetap eksis hingga sekarang. Gamelan Kakekelentingan memiliki fungsi budaya yang adiluhung, seperti kesenian, dan pelestarian budaya di Desa Apuan. Gamelan Kakekelentingan merupakan budaya lokal masyarakat di Desa Apuan yang terbukti dengan selalu dipentaskannya gamelan Kakekelentingan pada saat upacara *piodalan* di Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari. Gamelan Kakekelentingan selalu dimainkan pada saat *Ida Bhatara Dewata Nawa Sanga* saat *medal*, *melancaran*, hingga *nyineb*.

Kontinuitas Dan Perkembangan Gamelan Kakekelentingan Di Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari, Apuan, Baturiti, Tabanan

Berdasarkan cerita orang tua atau *pengelingsir* pura secara turun temurun sebelum terbentuk gamelan Kakekelentingan, dahulu saat *Ida Sesusunan Dewata Nawa Sanga melancaran*, selalu diiringi dengan dua buah instrumen saja yaitu *klenang* dan *kempur*. Berdasarkan wawancara dengan *pemangku* di Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari, yaitu I Ketut Mastrum, 17 Februari 2018, diketahui bahwa instrumen *klenang* dan *kempur* terinspirasi dari sebuah bunyi atau suara binatang kecil yang disebut "*cengoret*" *cereret*, atau *nongcret*, yang saling bersahutan. Setelah itu diinterpretasikan ke dalam bentuk gamelan dengan menggunakan dua instrumen, yaitu *klenang* dan *kempur*. Instrumen *klenang* mewakili suara *nong* dan instrumen *kempur* mewakili suara *cret*. Kedua instrumen tersebut dipukul secara bergantian sehingga terdengar suara bersahutan, seperti *nongcret* atau *nongpur*. Bersamaan dengan itu, juga

terdengar suara *klinging genta* yang dibunyikan oleh seorang *pemangku*. Suara *klinging* tersebut menjadi salah satu alasan pemberian sebutan gamelan Kakekelentingan. Dari hasil wawancara dengan I Wayan Mastra, tanggal 1 Juni 2018, beliau mengatakan, adanya sebuah kepercayaan masyarakat setempat terhadap bunyi dari sebuah motif pukulan *klenang* dan *kempur* yang memiliki *roh-roh* di dalamnya sehingga membangun kesan sakral, baik pada upacara maupun saat *ngiring* atau *melancaran*.

Terkait dengan teori religi yang digunakan, adanya sistem kepercayaan dan keyakinan masyarakat setempat terhadap aktivitas ritual *melancaran* yang dari dahulu hingga sekarang tetap dilaksanakan. Terlebih lagi diiringi dengan motif pukul dari instrumen *klenang* dan *kempur* yang dipercaya memiliki roh atau spirit sehingga pada saat para *panjak* atau penabuh *ngiring* *Ida Sesusunan Dewata Nawa Sanga melancaran* dari satu pura ke pura yang lain dengan diiringi motif pukulan instrumen *klenang* dan *kempur*, para *panjak* tidak merasa lelah. Jadi, sampai saat ini kontinuitas instrumen *klenang* dan *kempur* serta motifnya tetap digunakan dalam mengiringi *Ida Sesusunan Dewata Nawa Sanga melancaran* atau *ngelawang*. Disamping itu, alasan kontinuitas gamelan Kakekelentingan tetap terjaga sampai sekarang, karena tercantum dalam *Artha Padruwen* di Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari Apuan. Adapun *Artha Padruwen* di Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari berupa *tapakan* atau *tapel*, *lingga*, *keris*, *tombak*, *tulup*, *bandrang*, *lelontekan*, *bajra*, *sangku*, *dulang*, dan gamelan Kakekelentingan, (Sudarsana, 2002: 37). Jadi gamelan Kakekelentingan adalah salah satu *Artha Padruwen* di Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari.

Kesenian sebagai unsur kebudayaan selalu berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat. Menurut Edy Sedyawati dalam buku *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* (1981), menjelaskan tentang perkembangan yang mempunyai arti secara kualitatif dan kuantitatif. Perkembangan dalam arti kualitatif berarti mengolah dan memperbaharui wajah pertunjukan itu, serta meningkatkan kualitas estetis dari bentuk pertunjukan itu. Perkembangan dalam arti kuantitatif berarti membesarkan volume penyajian meluaskan wilayah pengenalannya. Begitupula gamelan Kakekelentingan juga mengalami perkembangan secara kualitatif dan kuantitatif. Perkembangan dalam gamelan Kakekelentingan terjadi pada tiga aspek, yaitu perkembangan instrumen, perkembangan pola garapan, dan perkembangan Repertoar. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

Seiring dengan berjalannya waktu, gamelan Kakekelentingan mengalami perkembangan secara kuan-

titas yang ditandai dengan penambahan instrumen yang digunakan baik untuk mengiringi pelaksanaan upacara maupun *melancaran* Ida Sesuunan Dewata Nawa Sanga yang beristana di Pura Luhur Natar Sari. Dari hasil wawancara dengan generasi pertama yang memainkan gamelan Kakelentingan atau praktisi, yaitu I Wayan Mastra pada 1 Juni 2018, diketahui instrumen *klenang*, *kempur*, dan penambahan instrumen lainnya dalam gamelan Kakelentingan diperkirakan sudah ada di atas abad XVIII Masehi. Adapun penambahan instrumennya, yaitu sepasang *kendang*, sepasang *gangsaa*, sepasang *jublag*, dan *ceng-ceng ricik*. Dengan adanya penambahan instrumen, gamelan Kakelentingan berjumlah sembilan instrumen. Alasan penambahan instrumen ini karena adanya keinginan pihak *pengempon* pura untuk menyesuaikan jumlah instrumen gamelan dengan jumlah *sesuunan* Dewata Nawa Sanga yang beristana di Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari (wawancara dengan I Ketut Mastrum, 20 Mei 2018). Selain untuk menyesuaikan dengan jumlah *sesuunan* Dewata Nawa Sanga, secara kualitatif juga dapat menambah nilai estetis dari gamelan Kakelentingan dengan merangkai alunan nada-nada dari setiap instrumen sehingga terwujud satu gending utuh.

Kaitan gamelan Kakelentingan dengan *Asta Dikpalaka* atau *Dewata Nawa Sanga* atau *pengider-ider Ida Bhatara* di Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari, yaitu karakter dari tiap-tiap *sesuunan* atau kesembilan dewa di atas yang disesuaikan dengan karakter dan fungsi instrumen pada gamelan Kakelentingan (Wawancara dengan I Ketut Mastrum, 20 Mei 2018). Adapun keterangannya sebagai berikut; a) Instrumen *kempur* sebagai simbol Ratu Ngruh Sakti Ngawa Rat (Rahwana). Karakternya keras, kuat dan berwibawa (Badra, 2013:128). Sama halnya dengan instrumen *kempur* dalam gamelan Kakelentingan. Artinya, ketika dipukul instrumen *kempur* dapat menghasilkan suara yang keras dan bergema sehingga dapat didengar oleh semua orang. Instrumen *kempur* dalam gamelan Kakelentingan berfungsi untuk menyangga irama dan memberikan tekanan yang disebut sebagai *colotomic punctuation* (pemangku irama) dan sebagai finalis. b) Instrumen *klenang* sebagai simbol Ratu Ngruh Ketut (Sangut). Karakternya mengikuti atau *nututin* (Badra, 2013:144). Sama halnya dengan instrumen *klenang* dalam gamelan Kakelentingan. Artinya, karakter instrumen *klenang* selalu mengikuti (*nututin*). Instrumen *kempur* dan *klenang* baru dipukul setelah bunyi *kempur* sehingga terdengar saling bersahutan. Bunyi *klenang* jatuh pada hitungan *up beat* (*penyelag*). Instrumen *klenang* dalam gamelan Kakelentingan berfungsi untuk mengisi ruas-ruas *gending* atau sebagai pemangku irama. c) Instrumen *ceng-ceng ricik* sebagai simbol Ratu Ngruh Made (Delem). Karakternya

sombong dan dinamis (Badra, 2013:46). Sama halnya dengan instrumen *ceng-ceng ricik* dalam gamelan Kakelentingan. Artinya, ketika dimainkan instrumen *ceng-ceng ricik* sangat lincah atau dinamis. Instrumen *ceng-ceng ricik* dalam gamelan Kakelentingan berfungsi sebagai pemurba irama atau pengatur irama. d) Instrumen kendang *lanang* sebagai simbol Ratu Sakti Sampati dan instrumen kendang *wadon* sebagai simbol Ratu Sakti Singanana. Keduanya disimbolkan dengan instrumen kendang karena sama-sama berwujud binatang, Ratu Sakti Sampati berwujud macan, sedangkan Ratu Sakti Singanana berwujud singa. Keduanya memiliki karakter yang kuat, keras, dan buas. Selain itu juga, memiliki jiwa bersaing (Badra, 2013:168). Sama halnya dengan instrumen kendang *lanang* dan *wadon* dalam gamelan Kakelentingan. Instrumen kendang *lanang* ketika dimainkan menghasilkan karakter bunyi yang keras dan saling bersahutan dengan kendang *wadon*. Instrumen kendang dalam gamelan Kakelentingan berfungsi sebagai pemurba irama atau pengatur irama. e) Instrumen *jublag pengisep* sebagai simbol Ratu Sakti Sugriwa dan instrumen *jublag pengumbang* sebagai simbol Ratu Sakti Anoman. Sugriwa dan Anoman disimbolkan dengan satu jenis instrumen, yaitu *jublag* karena keduanya berasal dari spesies yang sama, yaitu *wanara*. Sugriwa disimbolkan dengan instrumen *jublag pengisep* karena dilihat dari segi umur lebih tua dan kedudukannya lebih tinggi, yaitu sebagai paman Anoman. *Jublag pengisep* dibuat dengan nada lebih tinggi, sedangkan *jublag pengumbang* dibuat dengan nada lebih rendah. Keduanya sama-sama memiliki karakter yang kuat, tegas, pemberani, dan pemimpin (Badra, 2013:166). Sama dengan karakter instrumen *jublag* dalam gamelan Kakelentingan. Hal itu terlihat dari cara memainkan instrumen *jublag* menggunakan *panggul* yang sama dengan *panggul* instrumen *gangsaa* sehingga menghasilkan suara yang kuat (keras), mempunyai karakter tegas, pemberani, lincah, dan menjadi pemimpin saat dibunyikan. Instrumen *jublag* dalam gamelan Kakelentingan berfungsi untuk menjalankan melodi pada *gending* yang sudah ditentukan atau pemangku lagu. f) Instrumen *gangsaa pengisep* sebagai simbol Ratu Sakti Anggada dan instrumen *gangsaa pengumbang* sebagai simbol Ratu Sakti Anila. Anggada dan Anila disimbolkan dengan satu jenis instrumen yang sama, yaitu *gangsaa* karena keduanya berasal dari satu spesies yang sama, yaitu *wanara*. Anggada disimbolkan dengan *gangsaa pengisep* karena lebih tua umurnya dari pada Anila yang disimbolkan dengan *gangsaa pengumbang*. *Gangsaa pengisep* dibuat dengan nada yang lebih tinggi dari pada *gangsaa pengumbang*. Keduanya memiliki karakter tegas, berani, lincah dan kuat (Badra, 2013:5). Sesuai dengan karakter suara yang dihasilkan oleh *gangsaa*. Karakter suara *gangsaa* lebih nyaring dan lincah

dibandingkan dengan karakter suara *jublag*. Hal itu terlihat dari teknik permainannya *ngotek* dengan lincahnya mengikuti melodi *jublag* yang berfungsi untuk mengisi ruas-ruas *gending* atau sebagai *pendandan gending*

Kini dalam perkembangannya gamelan Kakelelntingan di Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari memiliki sembilan *gending* baru yang digarap oleh para seniman di Desa Apuan, baik seniman alam maupun seniman akademik. Kesembilan *gending* tersebut menggunakan pola garapan tradisi jenis *batel*. *Batel* merupakan suatu istilah yang dipakai dalam gamelan *pegongan* yaitu menyebut jenis lagu yang temponya paling cepat. Di dalam gong terdiri atas empat atau dua ketukan kajar (Bandem, 1983:36). Jenis *batel* yang digunakan pada gamelan Kakelelntingan, yaitu dua ketukan *kajar* atau tempo dalam satu gong dan yang membedakan kesembilan *gending* tersebut adalah dari segi melodinya. Alasan perubahan pola garapan dari *Tri Angga* (*pengawit, pengawak, pengecet*) menjadi *batel* yaitu karena tempo *batel* yang cepat identik dengan peperangan. Hal tersebut berhubungan dengan adanya *sesolahan sesuunan* Dewata Nawa Sanga yang menggambarkan peperangan antara Rahwana dan Wanara baik saat *medal, melancaran* maupun *nyineb*

Berawal dari *gending* tradisi dan seiring berjalannya waktu adanya penambahan *gending* yang berjumlah sembilan. Perkembangan yang dibuat di sini tetap berpijak pada *gending* tradisi yang sudah ada, hanya saja dikembangkan dari segi permainan melodinya. Adapun seniman yang pernah terlibat dan berpartisipasi dalam mengembangkan *gending* pada gamelan Kakelelntingan, yaitu sebagai berikut: 1) I Wayan Danta (Pak Subrata), beliau pertama kali mempunyai inisiatif untuk mengembangkan *gending* dalam gamelan Kakelelntingan yang berjumlah dua buah *gending* yaitu *batel* satu dan dua pada tahun 1980. 2) I Wayan Sumantra, beliau mengembangkan lagi *gending* dalam gamelan Kakelelntingan yang berjumlah dua buah *gending* yaitu *batel* tiga dan empat pada tahun 2002 dan tahun 2004. 3) I Made Gunawan, beliau mengembangkan lagi *gending* dalam gamelan Kakelelntingan yang berjumlah dua buah *gending* yaitu *batel* lima dan enam pada tahun 2007. 4) I Putu Mertanaya, beliau mengembangkan lagi *gending* dalam gamelan Kakelelntingan yang berjumlah tiga buah *gending* yaitu *batel* tujuh, delapan, dan sembilan pada tahun 2011 dan tahun 2012.

Dari hasil wawancara dengan salah seorang yang mengembangkan *gending* dalam gamelan Kakelelntingan, yaitu I Wayan Sumantra, 3 Juli 2018, diperoleh informasi bahwa awalnya beliau mendapatkan ide dari mencoba memainkan beberapa nada dan

mengikuti suasana hati. Terkait dengan itu, dalam makalah pada Seminar Nasional Seni Pertunjukan ISI Denpasar pada 27 Oktober 2014 yang berjudul "Pergulatan Ideologi dalam Penciptaan Musik Bali" oleh I Gede Arya Sugiarta, tepatnya dalam salah satu bagian yang berjudul "Ideologi Penciptaan Musik Tradisional" dijelaskan bahwa nada-nada gamelan Bali dianggap memiliki kekuatan untuk mempengaruhi suasana hati. Nada *ding*, misalnya memiliki karakter romantis, nada *dong* memiliki karakter lucu, nada *deng* memiliki karakter magis, nada *dung* memiliki karakter manis dan lembut, serta nada *dang* memiliki karakter lincah dan dinamis. Berdasarkan konsep ini, kemungkinan I Wayan Sumantra, salah seorang yang mengembangkan *gending* dalam gamelan Kakelelntingan, ingin membuat nuansa manis dan lembut. Oleh karena itu, permainan melodi lebih didominasi dan diakhiri dengan nada *dung*. Hal yang sama berlaku juga pada bagian selanjutnya.

Salah seorang seniman akademisi dalam bidang seni karawitan Bali yang berada di Kabupaten Tabanan, yaitu I Wayan Tusti Adnyana, mengatakan bahwa *gending* dalam gamelan Kakelelntingan harus dikembangkan, supaya tidak monoton. Namun, juga harus diimbangi dengan kemampuan masyarakat di sekitar supaya tidak terlalu rumit, tetap berpijak pada pola-pola tradisi yang ada dan jangan meninggalkan *gending* tradisi yang sudah ada dalam gamelan Kakelelntingan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa gamelan Kakelelntingan tetap eksis sampai sekarang dan keberlangsungannya tetap terjaga di Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari. Hal itu terlihat dari ciri khas motif pukulan disamping instrumen *klenang* dan *kempur* yang tetap digunakan dalam gamelan Kakelelntingan. Walaupun ada penambahan instrumen, perkembangan pola garapan, dan perkembangan reportoar, tidak meninggalkan tradisi, yaitu salah satu di antaranya motif pukulan instrumen *klenang* dan *kempur* kini sudah menjadi satu kesatuan dalam gamelan Kakelelntingan. Terlebih lagi fungsi gamelan Kakelelntingan sebagai seni sakral yang harus ada untuk mengiringi pelaksanaan upacara keagamaan di Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari. Selain itu, adanya *gending* tradisi dan perkembangan *gending* dalam gamelan Kakelelntingan, mau tidak mau para generasi penerus harus mempelajarinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian tentang gamelan Kakelelntingan di Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari, menunjukkan bahwa gamelan Kakelelntingan mempunyai wujud dengan adanya jumlah sembilan instru-

men di dalamnya, mempunyai musikalitas, struktur komposisi *gending*, tata penyajian, dan hiasan. Gamelan Kakelentingan mempunyai tiga fungsi yaitu fungsi religi (*pewintenan*), fungsi sosial (bergotong royong atau *ngayah*), dan fungsi budaya (*ngiring*). Secara kontinuitas gamelan Kakelentingan yang berawal dari dua buah instrumen dengan menghasilkan sebuah motif pukulan (*batel*) yang khas menjadi identitas gamelan Kakelentingan itu sendiri di dalam fungsinya mengiringi *Ida Sesuunan Dewata Nawa Sanga melancaran* dan perkembangan gamelan Kakelentingan terlihat dari adanya penambahan jumlah instrumen, perkembangan pola garapan, dan perkembangan repertoar di dalamnya. Hal tersebut dibuktikan dengan masih eksisnya gamelan Kakelentingan dikalangan masyarakat Desa Apuan dan diwariskan kepada generasi sekarang.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi V)*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012.
- Badra, I Nyoman. *100 Watak Wayang Bali*. RRI Denpasar : Sampurna Printing, 2013.
- Bandem, I Made. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar : Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI), 1983.
- Bandem, I Made. *Gamelan Bali Di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar : BP Stikom Bali, 2013.
- Djelantik, A.A.M. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- Donder, I Ketut. *Esensi Bunyi Gamelan Dalam Ritual Hindu*. Denpasar : Paramita, 2005.
- Hardjana, Suka. *Estetika Musik*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 1983.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta:Rineka Cipta, 2009.
- Merriam, A.P. *The Antropologi of Music*. Chicago : North Western University Press, 1964.
- Sandjaja, Bernardus. *Pengantar Pembangun Teori Penelitian*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2015.
- Sangadji, Etta Mamang. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: C.V Andi, 2010.
- Sedyawati, Edi. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan, 1981.
- Soedarsono, R.M. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- Sudarsana, I Ketut. *Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari*. Tabanan, 2002.
- Sugiarta, I Gede Arya. *Pergulatan Idiologi Dalam Penciptaan Musik Bali*. Denpasar : Makalah Seminar Nasional Seni Pertunjukan ISI Denpasar, 2002.
- Sunarta. I Gede. *Belajar Menabuh Di Sanggar Siw-er Nadi Sware (Kajian Pendidikan Agama Hindu)*. Denpasar : UNHI, 1986.
- Yudabakti, I Made. *Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali*. Surabaya :Paramita, 2007.
- Yudarta, I Gede. *Kalangan Jurnal Seni Pertunjukan Volume 2 Nomor 1 Juni 2016*. Denpasar : LPPM ISI Denpasar, 2016.